

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan hasil yang sama serta mampu menyesuaikan diri dalam situasi apapun. Pertanian adalah kegiatan untuk menghasilkan makanan, bahan baku industri, dan sumber energi, manusia melakukan kegiatan pertanian sebagai pemanfaatan lingkungan (Purba, dkk., 2020:1). Industri pertanian mempekerjakan sebagian besar orang secara keseluruhan, tetapi tenaga kerja yang diserapnya tidak berpendidikan, tidak terlatih, dan memiliki distribusi pendapatan yang tidak merata (Kembauw, dkk., 2015). Pada dasarnya kegiatan bercocok tanam pada bidang pertanian sudah menjadi kegiatan pokok yang dilakukan oleh penduduk yang hidup di daerah pedesaan, sebab masih banyak lahan yang luas untuk dimanfaatkan sebagai persediaan kegiatan bercocok tanam sehingga dapat mendukung kegiatan pertanian. Sebagian besar penduduk desa menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan pokok mereka karena sektor pertanian bagi penduduk desa merupakan sektor perekonomian, terutama bagi petani yang sumber pendapatan utamanya adalah bidang pertanian. Sektor pertanian memiliki nilai serbaguna upaya meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup khususnya usahatani lahan sawah.

Sawah adalah operasi pertanian berbasis lahan basah yang biasanya digunakan untuk menanam berbagai jenis padi (Azizah, 2019:4). Tanaman padi merupakan tanaman yang memiliki fungsi sebagai bahan baku pangan (Utama, 2015:1). Umumnya, makanan pokok yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia adalah nasi yang bersumber dari tanaman padi. Karena petani adalah penyedia utama kebutuhan pangan, petani padi dataran rendah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan memasok kebutuhan tersebut.

Selain terkenal dengan keindahan alam dan wisata budayanya. Salah satu sistem pertanian di Bali yang terkenal sebagai warisan budaya dunia dan dijadikan sebagai destinasi wisata adalah sistem Subak. Menurut Andika, dkk., (2017) subak adalah nama organisasi yang khusus menguasai jaringan air irigasi untuk pertanian padi di Bali. Biasanya yang tergabung menjadi anggota subak adalah petani yang memiliki lahan sawah. Organisasi subak biasanya dipimpin oleh seorang yang disebut dengan Pekaseh, pekaseh adalah orang yang juga tergabung dalam organisasi subak dan juga merupakan seorang petani (Suryawati dan Santhiarsa, 2020). Adapun salah satu jenis pertanian di Bali yaitu pertanian tanah sawah.

Meningkatkan kesejahteraan hidup merupakan tujuan umum dari masyarakat. Sementara kesejahteraan mengacu pada berbagai kepuasan yang diperoleh orang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh, tingkat kesejahteraan digambarkan sebagai sesuatu yang relatif karena tergantung pada tingkat kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan (Sriyana, 2021:158). Salah satu kegiatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat adalah kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi mampu untuk meningkatkan kesejahteraan,

status, dan taraf hidup masyarakat karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat memungkinkan untuk memenuhi tuntutan (Undari & Lubis, 2021).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tingkat kemiskinan sangat erat kaitannya. Kemiskinan dan ukuran keluarga, yang didefinisikan sebagai jumlah tanggungan kepala rumah tangga, berkorelasi kuat (Simamora, dkk., 2020). Keluarga yang tidak miskin merupakan keluarga yang sejahtera, oleh karena itu pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga mempunyai keterkaitan dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan adalah tanda seberapa baik individu memperlihatkan kesejahteraan hidup mereka. Derajat kemiskinan merupakan tanda seberapa baik individu pada umumnya dalam hal kesejahteraan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang tidak sejahtera, seperti kelaparan, keterbatasan tempat tinggal, serta keterbatasan sandang. Kemiskinan petani bukan hanya karena Sumber Daya Manusia yang rendah ataupun karena teknologi yang belum memadai. Melainkan ada faktor utamanya yaitu skala lahan pertanian yang tidak mencapai skala ekonomi.

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali tahun 2013 luas rata-rata kepemilikan lahan sawah di Bali hanya 12,63 Ha per Kabupaten/Kota. Sekitar 165,19 ribu orang di Bali hidup dalam kemiskinan hingga Maret 2020. Saat ini jumlah penduduk yang hidup lebih banyak sekitar 8,3 ribu jiwa dibandingkan sekitar 156,91 ribu jiwa pada September 2019. Antara September 2019 dan Maret 2020, terjadi peningkatan persentase penduduk miskin. penduduk miskin yang tinggal di perkotaan meningkat dari 3,04 persen menjadi 3,33 persen. Persentase penduduk pedesaan yang mengalami inflasi juga mengalami penurunan, yaitu dari 4,86 persen pada September 2019 menjadi 4,78 persen pada Maret 2020.

Selain kemiskinan, tidak diragukan lagi bahwa kesejahteraan keluarga dan pendidikan yang diterima setiap anggota saling terkait. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan lewat pendidikan dan pembudayaan bukan sekedar memanusiakan manusia, tetapi juga mengembangkan kesejahteraan agar seseorang memiliki pemikiran yang lebih berkembang sehingga memiliki berbagai pilihan untuk dipilih dalam mengambil tindakan untuk menjalani kehidupan yang sejahtera.

Peningkatan pertumbuhan penduduk cenderung meningkat lebih cepat dari persediaan bahan pangan. Sementara itu, di sisi lain kebutuhan terhadap bahan pangan setiap tahun akan semakin bertambah seiring dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk (Syamsiah & Dikri, 2019). Besaran konsumsi keluarga petani tidak berhenti pada tahap tertentu, melainkan tingkat konsumsi akan selalu meningkat hingga mencapai titik kepuasan seseorang (Syarofi, 2020). Selain untuk memenuhi kebutuhan petani, petani juga harus menafkahi keluarganya. Anggota rumah tangga yang benar-benar miskin akan termotivasi untuk bekerja guna meningkatkan pendapatan mereka (Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Petani dapat saja menyewa lahan para pemilik lahan dan bisa juga upahnya dibagi secara bagi hasil. Untuk itu diperlukan profil data perkembangan petani tanah sawah subak daerah pariwisata.

Petani sebagai orang yang memiliki peran penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat hendaknya memiliki nilai tawar yang tinggi dan bukan hanya itu saja, yang terpenting kesejahteraan para petani juga harus diperhatikan. Banyak terjadi fenomena petani yang menjual lahan pertaniannya serta banyaknya peralihan fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian dengan alasan biaya produksi lebih

tinggi dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap jumlah petani yang bermata pencaharian pada sektor pertanian.

Kabupaten Gianyar merupakan dataran tinggi yang sangat terkenal dengan kerajinannya dan sektor pariwisatanya. Sebagian besar wilayah di Gianyar merupakan lahan pertanian yang salah satunya berada di Desa Sebatu. Kondisi ekonomi serta karakteristik masyarakat yang tinggal di Desa Sebatu tentu saja berbeda dengan kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah kota. Karena masih banyak lahan pertanian di sekitarnya, penduduk di dusun ini bergerak di sektor pertanian. Rata-rata jumlah "sebagian" atau lahan pertanian dengan luas sekitar 2.000 m² yang dimiliki petani padi Desa Sebatu kurang dari itu. Masalah yang sama seperti di atas, tentu saja juga dihadapi oleh petani lokal. Desa Sebatu yang berada di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar terdiri dari sembilan Subak pada masing-masing Banjar yaitu Subak Tegal Suci, Subak Jasan, Subak Jasan Baru, Subak Jati, Subak Bonjaka, Subak Pujung Kaja, Subak Pujung Kelod, Subak Sebatu dan Subak Tumbakasa. Mayoritas masyarakat di Desa Sebatu menanam padi sawah, dan mereka dapat menggunakan hasilnya untuk menopang hidup mereka sehari-hari. Dengan sistem produktivitas yang kuat, padi sawah Desa Sebatu dapat mencapai potensi maksimalnya. Sebagian besar lahan sawah yang dibuat petani telah efektif dipanen, sedangkan sisanya masih dalam tahap awal panen.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hendra S. Yubi, dkk (2020) yang berjudul Profil Petani Padi Sawah Di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. Dari penelitian ini didapatkan hasil profil petani padi sawah, diantaranya: petani padi dataran rendah biasanya berusia antara 15 sampai 60 tahun, lebih

cenderung laki-laki, dan memiliki pendidikan sekolah dasar sebagai tingkat sekolah tertinggi mereka, satu keluarga terdiri dari 1-2 tanggungan, pengalaman bertani maksimal 0 sampai 10 tahun, dan ada tiga jenis kepemilikan tanah: hak milik, hak sewa, dan hak bagi hasil, rata-rata petani memiliki 60,8 Ha lahan yang digunakan untuk menghasilkan total 54,150 Kg.

Menggunakan penelitian yang telah dilakukan Hartati, dkk. (2017) menyatakan bahwa adapun unsur yang berdampak pada tingkat kesejahteraan petani yaitu modal kerja dan luas lahan garapan berdampak menguntungkan pada produktivitas, tetapi teknologi dan pengalaman pertanian berdampak negatif pada kesejahteraan petani. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Alhudhori & Amali (2020) tingkat kesejahteraan keluarga petani dapat dipengaruhi oleh pendapatan serta konsumsi rumah tangga. Pentingnya pendapatan dalam suatu perekonomian disebabkan karena pendapatan dapat meningkatkan derajat hidup orang banyak melewati aktivitas produksi barang ataupun jasa. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, kegiatan konsumsi rumah tangga dapat diartikan sebagai pemanfaatan barang-barang atau jasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Petani Tanah Sawah Subak Daerah Pariwisata di Desa Sebatu”. Penelitian ini diharapkan nantiya dapat melihat profil petani tanah sawah subak di Desa Sebatu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diberikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi yaitu sebagai berikut.

1. Kesejahteraan masyarakat yang rendah.
2. Peralihan fungsi lahan pertanian ke non pertanian.
3. Pendapatan petani yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijabarkan di atas, adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu Profil Petani Tanah Sawah Subak Daerah Pariwisata di Desa Sebatu, dimana indikator pengambilan data dilihat dari (1) Umur Petani, (2) Tingkat Pendidikan Petani, (3) Pengalaman Usahatani, (4) Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani, (5) Produksi Petani, (6) Kepemilikan Lahan Petani, (7) Luas Lahan Pertanian, dan (8) Pendapatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana profil petani tanah sawah subak daerah pariwisata di Desa Sebatu ditinjau dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota rumah tangga, produksi, kepemilikan lahan, luas lahan, dan pendapatan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui profil petani tanah sawah subak daerah pariwisata di Desa Sebatu

ditinjau dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota rumah tangga, produksi, kepemilikan lahan, luas lahan, dan pendapatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan memiliki keuntungan teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan pertanian di Desa Sebatu, sebagai sumber informasi, serta memberikan manfaat bagi pengembangan riset selanjutnya mengenai profil petani tanah sawah subak dan pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah beberapa keuntungan konkrit yang bisa penulis dapatkan.

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan dari hasil kerja yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) serta bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis.

b. Bagi Petani Padi

Kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat yang bekerja pada bidang pertanian khususnya petani tanah sawah, sebagai tambahan pengetahuan tentang profil petani tanah sawah subak di Desa

Sebatu, dan untuk membekali keluarga petani dengan pengetahuan sehingga mereka dapat mengembangkan komoditas padi.

c. Bagi Peneliti

Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di kalangan akademisi mengenai karakteristik petani yang mengolah lahan sawah.

